

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN CORPORATE GOVERNANCE

Ita Oktaviani

Oktavitta23@yahoo.com

Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to test the influence of profitability, board of commissioner size, size, leverage, firm age, and dispersion ownership to the wide range of corporate governance disclosure through annual statement which has been prepared by service companies which engage in the field of finance which are listed in Indonesia Stock Exchange. The population has been obtained by using purposive sampling method on the service companies which engage in the field of finance which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011-2015 periods and based on the predetermined criteria 56 service companies have been selected as samples. The analysis method has been conducted by using multiple linear regressions. The result of the model feasibility test shows that simultaneously profitability, board of commissioner size, size, leverage, firm size, and dispersion ownership give wide influence to the corporate governance disclosure. The result of the research shows that partially profitability, board of commissioner size, size, leverage, firm company, and dispersion ownership give positive and wide influence to the corporate governance disclosure.

Keywords: Profitability, size, corporate governance.

ABSTRAK

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *size*, *leverage*, umur perusahaan, dan kepemilikan dispersi terhadap luas pengungkapan *corporate governance* melalui laporan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan jasa yang bergerak di bidang *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan jasa yang bergerak di bidang *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011-2015 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 56 perusahaan jasa. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian uji kelayakan model menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *size*, *leverage*, umur perusahaan, dan kepemilikan dispersi secara bersama-sama berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *size*, *leverage*, umur perusahaan, dan kepemilikan dispersi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Kata Kunci : profitabilitas, *size*, *corporate governance*.

PENDAHULUAN

Sejak krisis ekonomi tahun 1997 pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik atau yang lebih dikenal dengan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi isu yang mengemuka di Indonesia. Isu tersebut menyebabkan perekonomian di Indonesia menjadi terpuruk. Contohnya seperti sistem regulasi yang kurang mendukung, standar akuntansi dan audit yang tidak konsisten, dan praktik perbankan yang lemah. Semenjak itu, semua pihak sepakat untuk bangkit dari keterpurukan yang dimulai dengan tata kelola yang dilakukan oleh pemerintah, perusahaan pemerintah, dan perusahaan swasta (Zakarsyi, 2006). Berbagai upaya akan dilakukan untuk memperbaiki tata kelola perusahaan dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* di semua sektor perusahaan. Krisis tersebut juga terjadi pada sektor perbankan. Menurut hasil penelitian dan hasil laporan dari Bank Dunia dan ADB (*Asia Development Bank*), krisis yang terjadi di Indonesia dan runtuhnya perusahaan besar dunia adalah disebabkan oleh lemahnya pelaksanaan *Good Corporate*

Governance(Husein, 2008).

Pengungkapan *corporate governance* sangat penting dilakukan dengan adanya prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Jika tidak ada pengungkapan yang memadai, para *stakeholders* tidak dapat meyakini dari setiap kegiatan yang dijalankan oleh manajemen dapat bijaksana dan baik untuk mereka (Zakarsyi, 2006). Bank Indonesia melalui Surat Edaran kepada semua Bank Umum Konvensional di Indonesiamengenai Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, pelaksanaan GCG harus berlandaskan pada prinsip dasar, yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Salah satu komponen utama dalam pengungkapan sebuah perusahaan ialah laporan tahunan yang transparan, relevan, dan informatif.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KKNKG) telah mempublikasikan Pedoman Umum Good Corporate Governance pada tahun 2006 sebagai panduan bagi perusahaan di Indonesia dalam mengimplementasikan prinsip *Good Corporate Governance*. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik menyebut bahwa laporan tahunan wajib memuat uraian singkat mengenai penerapan *corporate governance* perusahaan yang telah dan akan dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode laporan keuangan terakhir. Dan juga peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 29/PJOK/04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *size*, *leverage*, umur perusahaan, dan kepemilikan dispersi terhadap luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini adalah dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance* (Rini, 2010). Jensen dan Meckling (1976) dalam Hikmah *et al.* (2011) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) mempekerjakan individu lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan kekuasaan kepada agen untuk membuat suatu keputusan atas nama prinsipal tersebut.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa masing-masing individu cenderung untuk mementingkan diri sendiri (Hikmah *et al.*, 2011). Manajer perusahaan mungkin memiliki tujuan pribadi untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Hal ini menimbulkan adanya konflik antara prinsipal dengan agen. Prinsipal memiliki hak untuk mengelola aset perusahaan, sedangkan agen memiliki kemampuan untuk beroperasi dengan kepentingan mereka sendiri. Konflik antara prinsipal dengan agen dapat di minimalisasi dengan cara pengungkapan informasi oleh manajemen (agen), dan juga dapat mengurangi asimetri informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban oleh manajemen.

Corporate Governance

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) adalah sebuah aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditor, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam perusahaan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka dalam perusahaan tersebut. Di Indonesia KKNKG (2006) menetapkan lima asas *corporate governance* yang tercantun dalam Pedoman Umum *Corporate Governance* yaitu keterbukaan, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi, dan kewajaran.

Luas Pengungkapan *Corporate Governance* dalam Laporan Tahunan

Laporan tahunan merupakan sumber utama dalam melakukan penelitian mengenai pengungkapan *corporate governance* karena laporan tahunan berisi tentang berbagai macam informasi mengenai perusahaan termasuk praktik *good corporate governance* (Rini, 2010). Berdasarkan peraturan BAPEPAM No. KEP-431/BL/2012, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 6/PJOK/03/2015, dan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 diperoleh 16 indikator pengungkapan yang terdiri dari pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komite nominasi dan remunerasi, komite manajemen risiko, dan komite-komite lain yang dimiliki perusahaan, sekretaris perusahaan, pelaksanaan pengawasan dan pengendalian internal, manajemen risiko perusahaan, perkara penting yang dihadapi oleh perusahaan, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, akses informasi dan data perusahaan, etika perusahaan, kegiatan sosial dan politik, pernyataan penerapan *good corporate governance*, dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan *good corporate governance* (Hikmah *et al.*, 2011). Enam belas indikator tersebut memuat item pengungkapan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan telah mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance*.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan melalui sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas modal, jumlah karyawan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *return on assets*. *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula pengungkapannya.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan sebuah anggota perusahaan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perusahaan. Dewan komisaris dibutuhkan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen karena perilaku oportunistiknya (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Hikmah *et al.*, 2011). Semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan dan memonitor perusahaan. Hal ini akan menimbulkan tekanan terhadap manajemen, sehingga pengungkapan *corporate governance* akan semakin luas.

Size (Ukuran Perusahaan)

Size menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang lebih luas. Pengaruh *size* dengan luas pengungkapan dapat dijelaskan melalui teori keagenan dimana dinyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari pada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata, 2007). Almilia dan Retrinasari (2007) mengatakan bahwa variabel *size* memiliki hubungan positif terhadap kelengkapan pengungkapan. Maka semakin besar *size*, akan semakin tinggi pula pengungkapannya.

Leverage

Leverage merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu hutang (Almilia dan Retrinasari, 2007). Jensen dan Meckling (1976) dalam Na'im dan Rakhman (2000) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan tinggi. Maka perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif (Na'im dan Rakhman, 2000).

Umur Perusahaan

Saleh (2004) menyatakan bahwa perusahaan dengan umur yang makin tua, cenderung untuk terampil dalam pengumpulan, pemrosesan, dan menghasilkan informasi ketika diperlukan karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup. Sedangkan perusahaan yang muda lebih rentan terhadap kegagalan karena kurangnya pengalaman (Owusu dan Ansah, 2000). Umur perusahaan ditunjukkan dengan menghitung tahun pertama kali perusahaan didirikan sampai pada tahun sekarang. Semakin lama umur sebuah perusahaan maka akan semakin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tetap bertahan di tengah persaingan bisnis dan semakin berpengalaman dalam melakukan pengungkapan laporan dari tahun ke tahun.

Kepemilikan Dispersi

Kepemilikan dispersi merupakan kepemilikan saham tersebar yang dimiliki oleh investor. Menurut Hikmah *et al.* (2011) struktur kepemilikan dalam perusahaan dapat dikelompokkan menjadi struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar (dispersi). Kepemilikan dispersi dapat diwakili oleh presentase saham yang dimiliki pemegang saham yang kepemilikannya $\leq 5\%$ (Kusumawati dan Bambang, 2006). Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham, maka semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh profitabilitasterhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena perusahaan ingin menunjukkan kepada pemegang saham bahwa mereka mampu menghasilkan profit yang tinggi. Meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan dapat disebabkan oleh meningkatnya kapasitas perusahaan atau sumber pendanaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Bambang (2006) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh ukuran dewan komisaristerhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk pengawasan perusahaan. Kusumawati dan Bambang (2006) menyatakan bahwa pemilihan rasio ini berdasarkan argumen bahwa adanya *corporate governance* dimaksudkan terutama untuk kepentingan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2010) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah *et al.* (2011) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

H₂ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh *size* terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Almilia dan Retrinasari (2007) mengatakan bahwa variabel *size* memiliki hubungan positif terhadap kelengkapan pengungkapan. Maka semakin besar *size*, akan semakin tinggi pula pengungkapannya. Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil pengujian dari variabel *size* ini selalu konsisten. Semakin besar *size* maka pengungkapannya semakin luas untuk mengurangi biaya keagenan. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah *et al.* (2011),

Kusumawati dan Bambang (2006), dan Rini (2010) membuktikan bahwa *size* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadji dan Sularto (2007) dan Putranto (2013) menyatakan bahwa bahwa *size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

H₃ : *Size* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Marwata, 2007). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. Sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

H₄ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh umur perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modal karena umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap bertahan. Dengan umur perusahaan yang lebih lama, perusahaan dianggap telah memiliki banyak pengalaman dalam mengungkapkan laporan tahunannya, sehingga perusahaan dapat meningkatkan praktik pengungkapannya. Sedangkan perusahaan dengan umur perusahaan yang sedikit dianggap belum cukup berpengalaman dalam mengungkapkan laporan tahunan perusahaan tersebut.

H₅ : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh kepemilikan dispersi terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Menurut Hikmah *et al.* (2011) struktur kepemilikan dalam perusahaan dapat dikelompokkan menjadi struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar (dispersi). Semakin menyebar kepemilikan saham, maka akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan, karena perusahaan ingin memperlihatkan kredibilitasnya dengan mengungkapkan pengungkapan seluas-luasnya. Hikmah *et al.* (2011) membuktikan bahwa kepemilikan dispersi tidak mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance*. Namun sebaliknya, Kusumawati dan Bambang (2006) membuktikan bahwa kepemilikan dispersi mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance*.

H₆ : Kepemilikan dispersi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011-2015, (2) Perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode tahun 2011-2015, (3) Perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mengalami defisit selama periode tahun 2011-2015.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang merupakan data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian. Jenis data yang dapat dihimpun berupa data sekunder. Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia STIESIA, ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*), dan *www.idx.co.id*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel bebas (*Independent Variable*)

Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan. Secara matematis ROA diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Sembiring, 2005). Dalam KNKG (2006), dijelaskan bahwa dewan komisaris bertanggungjawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasihat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris. Pengukuran dewan komisaris dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan, yang terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris.

Size (Ukuran Perusahaan)

Menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang lebih luas. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aktiva dari perusahaan sampel. Oleh karena itu ukuran perusahaan dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln \text{ Total Aset}$$

Leverage

Merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah perbandingan antara hutang dan ekuitas. Secara matematis DER diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Umur Perusahaan

Variabel Umur perusahaan ditunjukkan dengan menghitung tahun pertama kali perusahaan didirikan sampai pada tahun sekarang. Semakin lama umur sebuah perusahaan maka akan semakin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tetap bertahan di tengah persaingan bisnis dan semakin berpengalaman dalam melakukan pengungkapan laporan dari tahun ke tahun.

Kepemilikan Dispersi

Kepemilikan dispersi merupakan kepemilikan saham tersebar yang dimiliki oleh investor

individu. Investor individu meliputi investor di luar manajemen, selain pemerintah, institusi, dan kalangan keluarga (Alsaeed, 2006). Kepemilikan dispersi dapat diwakili oleh persentase saham yang dimiliki pemegang saham yang kepemilikannya $\leq 5\%$ (Kusumawatidan Bambang, 2006:10).

Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan, yang dinyatakan dalam Indeks Pengungkapan *Corporate Governance* (IPCG) sebagai standar untuk mengukur tingkat pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. CG pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung menggunakan indeks:

$$IPCG = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

n : Total item yang diungkapkan perusahaan

k : Skor maksimum yang mungkin diperoleh perusahaan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 280 pengamatan, berdasarkan 5 periode terakhir laporan keuangan tahunan (2011-2015), dalam statistik deskriptif dapat dilihat nilai *mean*, serta *standard deviation* dari masing-masing tabel yang diteliti. Nilai *mean* merupakan nilai yang menunjukkan besaran 280 pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, berdasarkan perhitungan nilai Z residual terdapat 49 data outlier. Data Outlier merupakan uji yang dilakukan apabila variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai yang ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal. Setelah data outlier dihilangkan maka data yang semula 280 data menjadi 231 data.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	231	,03	19,77	3,4527	3,24079
UDK	231	2,00	9,00	4,3463	1,87001
Size	231	10,62	29,51	19,2001	4,50906
Leverage	231	,01	20,05	4,9197	3,84425
UP	231	3,00	120,00	37,6450	21,12189
KD	231	,06	56,35	27,1570	13,31759
CG	231	18,88	68,82	38,6378	12,46807
Valid N (listwise)	231				

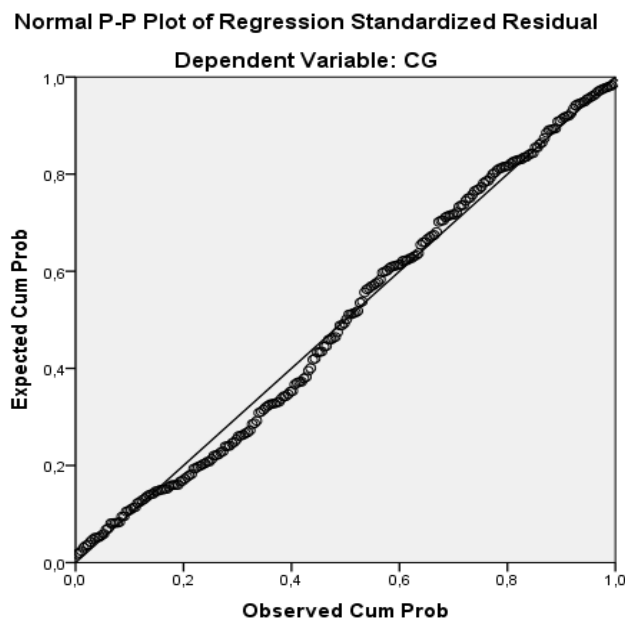
Sumber: data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai *mean* sebesar 3,4527 dengan nilai standar deviasi 3,24079, serta nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 19,77. Ukuran dewan komisaris yang lihat dengan menghitung jumlah anggota dewan komisaris perusahaan

memiliki nilai *mean* sebesar 4,3463 dengan nilai standar deviasi 1,87001, serta nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 9,00. *Size* yang dihitung dengan logaritma natural total aset memiliki nilai *mean* sebesar 19,2001 dengan nilai standar deviasi 4,50906, serta nilai minimum sebesar 10,62 dan nilai maksimum sebesar 29,51. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai *mean* sebesar 4,9197 dengan nilai standar deviasi 3,84425, serta nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 20,05. Umur perusahaan yang dihitung sejak perusahaan pertama kali didirikan memiliki nilai *mean* sebesar 37,6450 dengan nilai standar deviasi 21,12189, serta nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimum sebesar 120,00. Kepemilikan dispersi yang dilihat dari kepemilikan menyebar dibawah 5% memiliki nilai *mean* sebesar 27,1570 dengan nilai standar deviasi 13,31759, serta nilai minimum sebesar 0,06 dan nilai maksimum sebesar 56,35. *Corporate governance* yang dilihat dengan menghitung luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan perusahaan memiliki nilai *mean* sebesar 38,6378 dengan nilai standar deviasi 12,46807, serta nilai minimum sebesar 18,88 dan nilai maksimum sebesar 68,82.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2016:154) normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.



Sumber: data sekunder diolah.

Gambar 1
Pengujian Normalitas Data

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga asumsi normalitas dianggap terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Persamaan regresi yang baik adalah persamaan regresi yang terbebas dari multikolinieritas, karena multikolinieritas akan menimbulkan bias dalam model regresi. Indikator yang dapat dipakai untuk menentukan apakah persamaan regresi bebas dari multikolinieritas adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance* kriterianya yaitu, Jika $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinieritas. Jika $VIF > 10$, maka terdapat korelasi tinggi

(*high correlation*). Dan jika *Tolerance* mendekati 1, maka variabel bebas dinyatakan bebas multikolinieritas, dan sebaliknya jika menjauhi 1, maka variabel bebas dinyatakan terjadi multikolinieritas.

Tabel 2
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Profitabilitas	,598	1,673
UDK	,621	1,611
1 Size	,970	1,031
Leverage	,474	2,110
UP	,744	1,343
KD	,934	1,070

a. Dependent Variable: CG

Sumber: data sekunder diolah.

Dari tabel 2 diatas diketahui bahwa keenam variabel bebas yang ada diketahui memiliki nilai tolerance lebih besar daro 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2007:216) untuk melihat adanya gejala autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin-Watson (D-W) dengan kriteria yaitu, angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi, dan angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 3
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,802 ^a	,644	,634	7,54059	,593

a. Predictors: (Constant), KD, UDK, Size, Profitabilitas, UP, Leverage

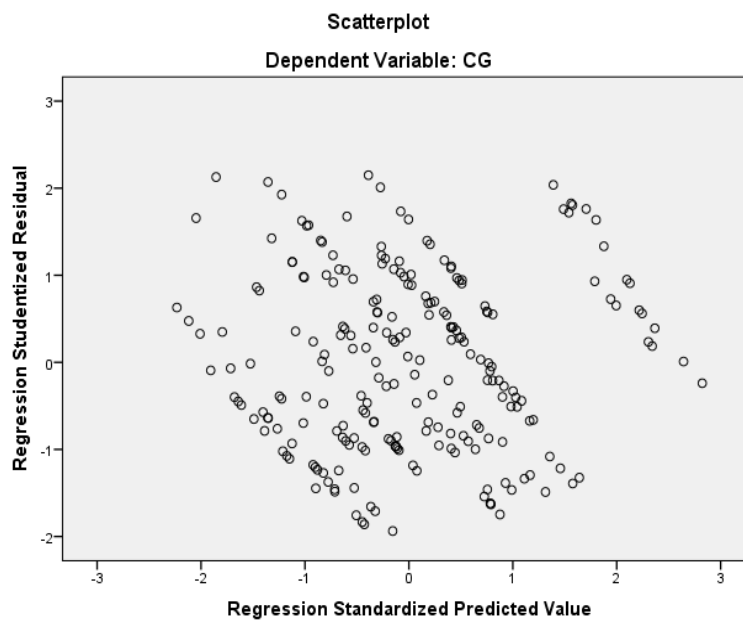
b. Dependent Variable: CG

Sumber: data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat nilai Durbin-Watson test sebesar 0,593. berdasarkan kriteria pengujian D-W, terlihat bahwa nilai D-W sebesar 0,593 berada di antara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2016:134). Dasar analisis yang digunakan adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas tetapi jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2016:134).



Sumber: data sekunder diolah.

Gambar 2
Pengujian Heteroskedastisitas Data

Dari gambar 2 tersebut diketahui bahwa data tersebar di daerah antara 0-Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi yang dibentuk diidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji apakah profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *size*, *leverage*, umur perusahaan, dan kepemilikan dispersi terhadap luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4
Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-1,906	3,021	
Profitabilitas	1,876	,198	,488
UDK	1,664	,337	,250
1 Size	,232	,112	,084
Leverage	2,454	,188	,757
UP	,108	,027	,183
KD	,230	,039	,246

a. Dependent Variable: CG

Sumber: data sekunder diolah.

Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$IPCG = -1,906 + 1,876 Pr + 1,664 UDK + 0,232 Size + 2,454 Lev + 0,108 UP + 0,230 KD + e$$

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *size*, *leverage*, umur perusahaan, dan kepemilikan dispersi secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan. Kriteria pengujian uji F yaitu, jika probabilitas (signifikansi) uji F lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dan jika probabilitas (signifikansi) uji F lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5
Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	23017,366	6	3836,228	67,467	,000 ^b
1 Residual	12736,745	224	56,860		
Total	35754,111	230			

a. Dependent Variable: CG

b. Predictors: (Constant), KD, UDK, Size, Profitabilitas, UP, Leverage

Sumber: data sekunder diolah.

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa signifikansi uji F sebesar 0,000. Artinya, uji F lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan secara bersama-sama variabel independennya yaitu profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *size*, *leverage*, umur perusahaan, dan kepemilikan dispersi berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *size*, *leverage*, umur perusahaan, dan kepemilikan dispersi terhadap luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan. Hasil perhitungan pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *size*, *leverage*, umur perusahaan, dan kepemilikan dispersi terhadap luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,906	3,021		-,631	,529
Profitabilitas	1,876	,198	,488	9,454	,000
UDK	1,664	,337	,250	4,933	,000
1 Size	,232	,112	,084	2,069	,040
Leverage	2,454	,188	,757	13,063	,000
UP	,108	,027	,183	3,953	,000
KD	,230	,039	,246	5,959	,000

a. Dependent Variable: CG

Sumber: data sekunder diolah.

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:98). Kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significant* $\alpha = 5\%$.

Dari tabel 6 dapat dilihat hasil dari pengujian hipotesis uji t adalah sebagai berikut:

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah profitabilitas mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 9,454 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih rendah dari $= 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga hipotesis pertama diterima. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan.

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 4,933 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih rendah dari $= 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga hipotesis kedua diterima. Dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan.

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji *size* (ukuran perusahaan) mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 2,069 dengan tingkat signifikan sebesar 0,040 berada lebih rendah dari $= 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga hipotesis ketiga diterima. Dapat disimpulkan bahwa *size* (ukuran perusahaan) mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan.

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *leverage* mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 13,063 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih rendah dari $\alpha = 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga hipotesis keempat diterima. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan.

Pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah umur perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 3,953 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih rendah dari $\alpha = 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga hipotesis kelima diterima. Dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan.

Pengujian hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kepemilikan dispersi mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 5,959 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih rendah dari $\alpha = 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga hipotesis keenam diterima. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan dispersi mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan.

Pembahasan

Model regresi penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik secara keseluruhan yang artinya bahwa model regresi ini bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi, serta data yang dihasilkan terdistribusi normal. Analisis regresi dari penelitian ini menghasilkan bahwa profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *size*, *leverage*, umur perusahaan dan kepemilikan dispersi mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan.

Pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan diketahui bahwa nilai koefisien regresi linier berganda untuk pengaruh antara profitabilitas terhadap luas pengungkapan *corporate governance* sebesar 1,876 dengan hasil uji t sebesar 9,454 dan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula luas pengungkapan *corporate governance* suatu perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki kinerja perusahaan yang baik dan dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para investor. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki prospek perusahaan kedepan yang baik sehingga banyak diminati oleh investor.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Bambang (2006) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan diketahui bahwa nilai koefisien regresi linier berganda untuk pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan *corporate governance* sebesar 1,664 dengan hasil uji t sebesar 4,933 dan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Di dalam

perusahaan, dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka semakin mempermudah pengawasan. Tekanan terhadap manajemen semakin besar untuk melakukan pengungkapan mengenai GCG.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Hikmah *et al.*, 2011) yang membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2010) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh *size* terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan diketahui bahwa nilai koefisien regresi linier berganda untuk pengaruh antara *size* terhadap luas pengungkapan *corporate governance* sebesar 0,232 dengan hasil uji t sebesar 2,069 dan signifikansi sebesar 0,040. Hal ini menunjukkan *size* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. *Size* (ukuran perusahaan) mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Investor menyukai perusahaan dengan ukuran yang besar, karena perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki kualitas yang lebih dikenal oleh masyarakat. Sehingga memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan modal lebih mudah melalui pasar modal. Adanya kecukupan modal yang tersedia menjadikan perusahaan mampu memaksimalkan pengungkapannya. Semakin besar perusahaan maka pengungkapan oleh pihak manajemen akan semakin luas untuk mengurangi biaya keagenan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah *et al.* (2011), Kusumawati dan Bambang (2006), dan Rini (2010) yang membuktikan bahwa *size* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Tetapi tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadji dan Sularto (2007) dan Putranto (2013) yang menyatakan bahwa bahwa *size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan diketahui bahwa nilai koefisien regresi linier berganda untuk pengaruh antara *leverage* terhadap luas pengungkapan *corporate governance* sebesar 2,454 dengan hasil uji t sebesar 13,063 dan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. *Leverage* dalam penelitian ini bersifat positif, artinya bahwa perusahaan yang memiliki hutang cukup rendah akan mendapatkan kepercayaan publik lebih tinggi daripada perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi. Sehingga semakin tinggi hutang yang ditanggung perusahaan maka semakin rendah pengungkapannya.

Dalam penelitian ini, variabel *leverage* merupakan pengembangan penelitian dari penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti belum menemukan variabel *leverage* pada pembahasan yang sama yaitu tentang luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan perusahaan.

Pengaruh umur perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan diketahui bahwa nilai koefisien regresi linier berganda untuk pengaruh antara umur perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate governance* sebesar 0,108 dengan hasil uji t sebesar 3,953 dan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam menanamkan modal karena umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap bertahan. Perusahaan dengan umur perusahaan yang banyak, lebih berpengalaman dalam pengungkapan laporan keuangannya. Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung sejak tahun pertama perusahaan didirikan. Semakin tinggi umur perusahaan menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan laporan tahunannya.

Dalam penelitian ini, variabel umur perusahaan merupakan pengembangan penelitian dari penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti belum menemukan variabel umur perusahaan pada pembahasan yang sama yaitu tentang luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan perusahaan.

Pengaruh kepemilikan dispersi terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan diketahui bahwa nilai koefisien regresi linier berganda untuk pengaruh antara kepemilikan dispersi terhadap luas pengungkapan *corporate governance* sebesar 0,230 dengan hasil uji t sebesar 5,959 dan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan dispersi berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Struktur kepemilikan dalam perusahaan dapat dikelompokkan menjadi struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar (dispersi). Kepemilikan terkonsentrasi adalah kepemilikan mayoritas saham oleh pihak manajerial. Sedangkan kepemilikan menyebar adalah kepemilikan saham yang jumlah sahamnya dibawah 5%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rini (2010) dan Kusumawati dan Bambang(2006) yang membuktikan bahwa kepemilikan dispersi mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance*. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan pada penelitian ini adalah variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, variabel *size* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*, variabel kepemilikan dispersi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Saran

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan disarankan untuk lebih meningkatkan transparansi informasi untuk lebih meningkatkan luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan perusahaan. Sehingga dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan; 2) Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R Square) yang rendah, yaitu sebesar 0,644 atau 64,4%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel profitabilitas, ukuran dewan komisaris, *size*, *leverage*, umur perusahaan, dan kepemilikan dispersi masih kecil terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada variabel-variabel lain yang juga berpengaruh dalam menentukan luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan perusahaan. Untuk itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* laporan tahunan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. dan I. Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal disajikan dalam Seminar Nasional 'Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis FE Universitas Trisakti'*. Jakarta.
- Alsaeed, K. 2006. The Association Between Firm-Specific Characteristics and Disclosure. *Managerial Auditing Journal* Vol.21 (5):476-496.
- BAPEPAM. 2012. Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/BL/2012.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS20*. Edisi Keenam. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hikmah, N., Chairina, dan D. Rahmayanti. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*. 20-23 Juli.
- Husein, Y. 2008. Penguatan Good Corporate Governance. *Artikel Harian Seputar Indonesia*. 7 Januari.
- KNKG. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*. Jakarta.
- Kusumawati, D. N., dan R. Bambang. 2006. Transparency and Corporate Governance: Analysis of Factors Affecting Transparency and Its Effect on Market Value of The Firm. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.9 (2).
- Marwata. 2007. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IV Bandung*. 5-6 Oktober.
- Na'im, A. dan F. Rakhman. 2000. Analisa Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol.15 (1): 70-82.
- Owusu, S. dan Ansah. 2000. Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence From The Zimbabwe Stock Exchange. *Journal Accounting Business* Vol.30:241-254.
- Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 Tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 6/PJOK/03/2015 tentang Penerapan Good Corporate Governance pada Perusahaan Publik.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 29/PJOK/04/2016 tentang Laporan Tahunan Perusahaan Publik.
- Putranto, R. J. 2013 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol.2 (2): 1-2.
- Rini, A. K. 2010. Analisis Luas Pengungkapan Corporate Governance dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Saleh, R. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di BES. *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar*. 2-3 Desember.
- Santoso, S. 2007. *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 15*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sembiring, E. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September.

- Sudarmadji, A. M. dan L. Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, dan Teknik)* Vol.2. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Zakarsyi, M. W. 2006. *Good Corporate Governance pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Alfabeta. Bandung.